

# Jurnal TARBIYAH

Pengembangan Wawasan Kependidikan Islam & Keagamaan

The Teaching Of Christianity to Muslim  
Children in British State Schools

Perkembangan Kognitif Anak  
*Studi Pendahuluan Membangun Intelegensi*

Pendidikan dan Pengembangan Sumber  
Daya Manusia

Suatu Tinjauan Terhadap Pengaruh  
Determinan Psikologis Dalam Penyusunan Kurikulum

DITERBITKAN OLEH  
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA MEDAN

NOMOR : 21 TAHUN VI JULI - SEPTEMBER 1998





## JURNAL **TARBIYAH**

### **Penanggung Jawab**

□ Chalidjah Hasan

### **Pemimpin Umum**

□ Anwar Saleh Daulay

### **Wkl Pemimpin Umum**

□ Sangkot Nasution

### **Ketua Penyunting**

□ Irwan Nasution

### **Wkl. Ketua Penyunting**

□ Hasan Asari □ Syaukani

### **Sekretaris Penyunting**

□ Masganti Sitorus

### **Staf Penyunting**

□ Zaini Chalish Hamdy □ Amir Kasim

□ Syafaruddin □ Bustamal, MS

□ Murthada Ali □ Mardianto

□ Mahmud Azis Srg

### **Staf Ahli**

□ Abdullah Syah □ M. Farid Nst □ Abd.

Rahman Is □ M. Yasir Nasution □ Abu

Bakar M. Luddin □ M. Ridwan Lubis

□ A. Yakub Matondang □ Haidar Putra

Daulay □ N. A. Fadhil Lubis

### **Desain Sampul/Artistik**

□ Asrul

### **Tata Usaha**

□ Amiruddin Siahaan □ Al Rasyidin

### **Bank**

BANK DUTA Cab. Medan

Rek 55.2 003534 5

### **Pencetak**

CV Inti Grafika

### **Penerbit**

FAK TARBIYAH IAIN-SU

Jl. WILLEM ISKANDAR MEDAN

TELP. 615683

ISSN 0845 - 2627

STT : No. 2422/SK/DITJEN PPG/STT/1998

## **DAFTAR ISI**

### **PENGANTAR REDAKSI**

### **ARTIKEL**

- The Teaching of Christianity to Muslim Children in British State Schools ..... 3
- Perkembangan Kognitif Anak *Studi Pendahuluan Membangun Intelegensi* ..... 14
- Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia ..... 21
- Suatu Tinjauan Terhadap Pengaruh Determinan Psikologis Dalam Penyusunan Kurikulum ..... 30



# PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

## Studi Pendahuluan Membangun Intelegensi

Mardianto\*

Kelahiran seorang anak diiringi seperangkat vitalitas kehidupan yakni jasmaniah, rohaniah dan eksistensi menuju keutuhan pribadi. Untuk merealisasikan hal tersebut domain kognitif afektif dan psikomotorik yang diperkenalkan Binyamin S. Bloom menjadi sangat efektif sebagai satu sistem penataan. Struktur kognitif sebagai pengorganisasian dunia perseptual ke dalam suatu pola kepercayaan/keyakinan, pola sikap dan harapan yang tersusun secara hirarkis. Penataan ini jelas menjanjikan satu kesadaran bahwa intelegensi harus diawali dari pengenalan kognitif tersebut.

### Pendahuluan

Kehadiran UU No. 2 Tahun 1989 masih terasa dalam dunia pendidikan sebagai satu lompatan besar khususnya dalam menata prinsip utama proses kependidikan Nasional. Indikatornya banyak dilihat dari berbagai tanggapan baik itu pikiran minor maupun dengan rasa antusiasme menyampaikan beberapa kekhawatiran akan kemampuan sebuah

strategi lewat pendidikan menghadapi era globalisasi.

Sebuah artikel yang bermaksud memberikan respon pada penjabaran UU No. 2 tersebut adalah "Menyikapi Kehadiran Kurikulum 1994". Walaupun artikel ini ditulis tahun 1995 namun semangat yang dibangun nampak lebih perspektif dalam persiapan pendidikan masa depan. Inti pesan artikel itu ada empat yakni : (1) Bahwa perlu memperhatikan perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, (2) Memperhatikan kebutuhan pemba-

\* Penulis adalah Mahasiswa Program Pasca



ngunan Nasional, (3) Memperhatikan perkembangan Iptek dan seni, (4) Sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.<sup>1</sup> Tulisan ini tentunya tidak bermaksud menempatkan satu sikap tanggapan semua pihak terhadap UU SPN harus lebih diartikan sebagai satu semangat bersama menginterpretasikan nilai-nilai yang lebih transparan bagi proses belajar mengajar di dalam kelas bahkan dalam diri individu seorang anak.

Benar atau tidak ! Mungkin "Sekolah Unggul" merupakan satu dari banyak alternatif model pendidikan format UU SPN tersebut. Lain halnya yang kini "ngetrend", bayangkan saja sebuah kelas memiliki pemandangan seperti ini: seorang guru dan sejumlah asisten yang siap diajak berdebat sepuluh murid, cas cis cus bahasa Inggris, komputer dengan CD Rom, kuda import yang siap diajak berkeliling kecipak kolam renang dan sejumlah kemewahan peralatan laboratorium.<sup>2</sup>

Untuk memahami akar dari persoalan di atas penulis hantarkan satu tatanan tingkat kemampuan kognitif pada anak yang bermaksud menjawab apa dan bagaimana sikap kita terhadap pertumbuhan dan perkembangan olah otak anak.

## Kognitif

Kognitif adalah berasal dari kata "cognitive" yang akar katanya adalah "cognition" berpadan dengan "knowing" berarti mengetahui. Pengertian yang lebih luas adalah cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>3</sup>

Kognitif adalah satu domain dari taxonomy yang dikembangkan untuk menata alat ukur kemampuan fikiran seseorang. Awalnya adalah B.S. Bloom bersama rekan-rekannya yang berpikir sehaluan, menjadi kelompok pelopor menyumbangkan suatu klasifikasi tujuan instruksional (educational objectives). Pada tahun 1956 terbitlah karya "Taxonomy of Educational Objectives, Cognitive Domain."

Adapun taxonomy atau klasifikasi dari ranah kognitif ini adalah :

1. Pengetahuan (knowledge)
2. Pemahaman (comprehension)
3. Penerapan (application)
4. Analisa (analysis)
5. Sintesa (sythesis)
6. Evaluasi (evaluation)

Kategori-kategori ini disusun secara hirarkis, sehingga menjadi taraf-taraf yang menjadi semakin bersifat kompleks, mulai dari (1) ke atas. Taraf (6) meliputi taraf (5), taraf (5) meliputi taraf (4) dan seterusnya.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Mutropin, *Menyikapi Kehadiran Kurikulum 1994*, Harian Republika, Sabtu, 5 Agustus 1993, hal. 4.

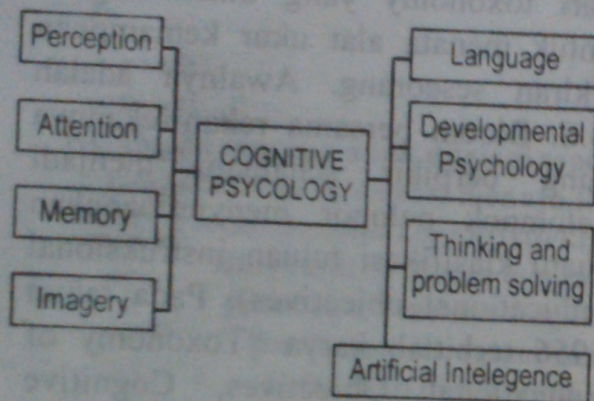
<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Naiser Ulric, *Cognition an Reality*, San Fransisco, Freeman and Company, 1976, hal.8

<sup>4</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Gramedia, 1987, hal. 149.



Oleh karena kompleksnya persoalan kognitif, maka pembahasannya tidak dibatasi fungsinya untuk penataan tujuan instruksional pendidikan. Lebih dari itu Kognitif Psikologi yang dikembangkan oleh Robert L. Solso<sup>5</sup> mengarahkan pembagian kognitif pada delapan bidang seperti gambar berikut :



Seperti disebutkan di atas untuk kepentingan pendidikan fungsi kognitif lebih diarahkan pada penataan tata pikir anak dalam menerima dan menyimpan materi pelajaran. Dalam hal ini ditegaskan bahwa; organisasi kognitif menunjukkan pada cara materi yang sudah dipelajari, disimpan dalam ingatan; apakah tersimpan secara sistematis atau tidak.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Robert L. Soso, *Cognitive Psychology*, New York, Harcourt Brace Jovanovic, 1976, hal.5.

<sup>6</sup> WS. Winkel, *Op.cit*, hal 89.

## Perkembangan Kognitif Anak

Kelahiran seorang anak diiringi dengan seperangkat vitalitas kehidupan apakah itu jasmaniah, ruhaniah maupun eksistensi. Jasmaniah artinya seperangkat fisik yang mengalami pertumbuhan, maka harus dipupuk dan diberi materi agar mampu bertahan hidup, sehat maka pendidikan jasmani diawali dari konsep ini. Ruhaniah adalah seperangkat fisis yang mengalami perkembangan, maka harus dibina dan diberi bimbingan arah kehidupan agar mampu memiliki arti kehidupan. Eksistensi artinya seperangkat nilai-nilai yang mengalami perubahan keberadaan, maka harus dikembangkan dan diarahkan anak mempunyai satu nilai sosial dalam lingkungannya.

Keluarga Islam sadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna yang merupakan pemberian Allah, kecuali mereka mendapat pendidikan akal, dan jika mereka mendapat kesempatan yang cukup di rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya untuk membuka, mengembangkan, menumbuhkan, dan menggarap kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kecakapan-kecakapan intelektual anak-anak tersebut.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Al Husna Zikra, 1995, hal. 36



Konsep psikologi tentang perkembangan anak tentunya tidak hanya didasarkan pada eksistensi lingkungan orang tua satu-satunya pemeran pembentukan pribadi anak. Dalam hal ini; menurut ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas rana kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mendayagunakan kapasitas motor dan sensoriknya. Hanya, cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas rana kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.<sup>8</sup>

Jean Piaget seorang pakar terkemuka menurut penulis dianggap repretatif untuk mengklasifikasikan urutan perkembangan kognitif anak ini yakni sebagai berikut :

1. Fase sensori motor (umur 0-2 tahun)

Pada fase ini pengalaman kognitif anak didasarkan pada perlakuan panca indra anak. Perkembangan kognitif akan kentara bila anak memiliki banyak pengalaman interaksi dengan lingkungan khususnya bersifat material/fisik.

Beberapa tahapan kemampuan yang dapat dideteksi adalah :

a. kemampuan mengenali, b. kemampuan mengingat.

Dalam fase ini disarankan kepada orang tua untuk lebih banyak memberikan pengalaman tambahan pada anak, kemudian pengulangan

pengalaman dengan mengingatkan anak.

2. Fase Intuitif-Pra Operasional (2-7 tahun).

Pada fase ini pengalaman kognitif anak didasarkan pada pengkayaan pengalaman baik dalam interaksi dengan lingkungan maupun pengulangan dalam ingatan.

Beberapa kecakapan baru yang penting adalah kemajuan yang sungguh pesat dalam pengumpulan kosa kata. Anak umur 2 tahun memiliki 200 kosa kata begitu seterusnya.

Dalam fase ini disarankan agar orang tua untuk lebih banyak berinteraksi dengan bahasa dan kata-kata yang semakin kaya, bercerita, bernyanyi dan lain sebagainya.

Pada bagian yang sama anak disamping memiliki kemampuan meniru juga telah mampu mendayagunakan imajinasinya. Letihan berekspresi keindahan baik pada dunia seni maupun apresiasi kehidupan sudah saatnya diberikan kesempatan.

3. Fase Operasi-Konkrit (umur 7-11 tahun).

Pada fase ini pengalaman kognitif anak berangsur beralih dari dunia fantasi ke dunia nyata, maka logis tidaknya suatu keadaan telah menjadi pertimbangan tindakannya.

Pada saat inilah maka kita disarankan untuk membimbing kreatifitas, mengembangkan

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 65.



ketrampilan dan mendorong keberanian yang positif pada anak.

4. Fase Operasional formal (umur 11-16 tahun)

Dalam fase terakhir ini pengalaman kognitif anak telah kaya dengan pengalaman baik itu yang bersifat kongkrit maupun abstrak. Berpikir secara rasional semakin kentara dengan memberanikan diri memilah mana yang logis mana yang imajinatif dan abstrak.

Perkembangan fase ini bukan hanya dibimbing dan dikembangkan, tetapi harus lebih banyak mendapat perhatian tentang kendali tindakan anak. Karena fase ini beriringan dengan dengan fase pubertas pada dimensi emosional anak.

Pada perbendaharaan psikologi Piaget ini ketrampilan-ketrampilan kognitif anak banyak dideteksi sebagai satu kemampuan yang orisinal dari anak itu sendiri. Beberapa kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sensori-motor scheme (skema sensori motor) ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespon lingkungan seperti orang, barang, keadaan atau kejadian.
2. Cognitive-scheme (skema kognitif) ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (operations) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau

menyimpul lingkungan yang direspons.

3. Object-permance (ketetapan benda) yakni anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi.
4. Assimilation (asimilasi) yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketepatan akomodasi.
5. Accomodation (akomodasi), yakni keseimbangan antar skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketepatan akomodasi.
6. Egnilibrium (eknilibrium), yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketepatan akomodasi.<sup>9</sup>

### Tugas Pendidik

Pendidik perlu menyediakan pengayaan pengalaman bagi anak yang dapat menunjang pengembangan kognitif agar berjalan secara optimal. Banyak kesulitan dan hambatan dalam mengajar dan belajar dapat diatasi bila pendidik/guru berusaha mengenal tahap atau fase perkembangan kognitif anak yang dihadapinya.<sup>10</sup>

Kalaulah seorang anak dapat cerdas terampil dan bermoral seperti

<sup>9</sup> Ibid, hal. 67

<sup>10</sup> Samuel Soeito, *Psikologi Pendidikan*, Jilid Satu, Jakarta, FE.UI, 1982, hal. 56.



cita ideal sumber daya manusia yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional, maka setidaknya ada dua pertanyaan yang harus dijawab, apa dan bagaimana jalan yang harus dilakukan.

Pertama adalah dengan pengenalan makna cerdas, terampil dan moralitas bagi lingkungan kehidupan anak, yang menurut kurikulum harus selalu dititipkan pada tiap jenjang, tiap jenis bahkan tiap institusi pendidikan.

Kedua adalah dengan memberikan pengalaman yakni a. pengasahan otak agar dapat berfikir kritis dan objektif, b. pelatihan fisik agar dapat terampil dan cekatan dalam bertindak serta c. penghayatan hati agar dapat menyadari arti dan keberadaan dirinya di tengah lingkungan dan kehidupan.

Pendekatan psikologi modern tentu tidak memihak apada satu dari dua jalan di atas, dimana mengupayakan satu kosepsi dengan pendayagunaan potensi anak bukan hanya disandarkan pada aspek kemampuan yang inheren pada anak, tetapi juga kemampuan pengelolaan yang kuat untuk membimbing dan membina potensi tadi.

Adalah justru psikologi kognitif lebih mengarahkan adanya keterpaduan yang memberikan jembatan antara perkembangan kognitif dengan usaha yang dilakukan lewat penciptaan lingkungan yang tepat dan terpadu. Artinya penciptaan lingkungan yang dapat menyuburkan per-

kembangan kognitif anak harus dimulai dari lingkungan orang tua kemudian guru. Orang tua lebih memberi kesempatan kreatifitas anak, dan guru memberikan bimbingan kemajuan pikiran anak sekaligus orang tua dan guru memberikan pengendalian kognitif anak.

Khusus untuk pengenalan lapangan kognitif yang dijadikan kata-kata operasional bagi kehidupan sehari-hari, hal ini penjabaran sebagaimana dikemukakan oleh W.S. Wingkel seperti dilampirkan.

Intelegensi sebagai satu aspek tingkat kecerdasan anakpun akan lahir dari kondisi-kondisi yang dirancang sedemikian rupa seperti di atas. Tri pusat pendidikan tentu belum dianggap kadaluarsa untuk menciptakan anak unggulan lewat pendakian tangga kognitif dari satu pusat kepada fase berikutnya. Akhirnya tujuan pendidikan semakin dekat dengan lingkungan kita.

Semoga demikian adanya.[]



Cuplikan  
RANA KOGNITIF

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata Kerja Operasional
Pengetahuan	Mengetahui ..... Misalnya : Istilah Fakta Aturan Urutan Metode	Mengidentifikasi Menyebutkan Menunjukkan Memberi nama pada Menyusun daftar Menggaris bawahi
Pemahaman	: Menterjemahkan Menafsirkan Memperikrarkan Menentukan ..... Misalnya : Metode Prosedur	: Menjelaskan Menguraikan Merumuskan Merangkum Mengubah Memberi contoh
Penerapan	: Memecahkan masalah Membuat bagan dan grafik Menggunakan ..... Misalnya : Metode/prosedur Konsep Prinsip Kaidah	: Mendemonstrasikan Menghitung Menghubungkan Memperhitungkan Membuktikan Menghasilkan Menunjukkan
Analisa	: Mengenali kesalahan Membedakan ..... Misalnya : Fakta dari interpretasi Data dari kesimpulan	: Memisahkan Menerima Menyisihkan Menghubungkan Memilih Membandingkan
Sintesa	: Menghasilkan ..... Misalnya : Klasifikasi Karangan Karangan teoritis	Mengkatégorikan Mengkombinasikan Mengarang Menciptakan Mendisain
Evaluasi	: Menilai berdasarkan norma internal ..... Misalnya : Hasil karyaseni Mutu karangan Mutu pekerjaan Mutu ceramah Program tataran	Memperbandingkan Menyimpulkan Mengkritik Mengevaluir Membuktikan Mengargumentasi Menafsirkan